

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara atau yang disingkat dengan Sumut adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian Utara pulau Sumatera. Provinsi ini beribu kota di Medan. Di samping wilayah daratan pulau Sumatra, Provinsi Sumatera Utara juga terdiri dari 419 pulau, sehingga memiliki lautan dan daratan yang luas. Di antara spulau-pulau tersebut adalah pulau Nias di Kepulauan Nias, Pulau Pini, Pulau Tanah Masa, Pulau Poncan Gadang, Pulau Poncan Ketek,¹ dan pulau – pulau kecil lain disekitarnya.² Keberadaan pulau – pulau di Sumatera Utara dapat dihubungkan dengan kapal – kapal dan perahu tradisional, yang memegang peranan penting baik sebagai alat transportasi angkutan perdagangan maupun berperan sebagai alat penangkap ikan.³

Pantai adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pantai merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan. Wilayah pesisir pantai merupakan wilayah yang penting apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Transisi antara daratan dan lautan di

¹Muhammad Nur. 2015. *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatra Pada Abad Ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ke-20*. Padang: BPNB, hal. 2.

²"Profil Sumatera Utara". Diakses pada tanggal 28 Desember 2020. Pukul 14:49 Wib.

³Sri Andika Amelia. 2014. "Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 1980-2012". Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, hlm. 1.

wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa.⁴

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini memiliki beberapa Kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Natal. Kecamatan Natal merupakan Kecamatan yang tertua di Kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan cerita yang beredar dikalangan penduduk, terdapat beberapa cerita mengenai asal usul arti nama Natal dengan versi yang berbeda-beda. Dapat dilihat diceritakan di buku karangan Puti Balkis Alisjahbana Yang pertama, berdasarkan cerita dari penduduk masyarakat suku Minangkabau yang percaya bahwa leluhur mereka yang pertama kali menghuni Natal, Natal berasal dari kata *ranah nan data* artinya Tanah Datar. Kedua, berdasarkan cerita suku Mandailing yang bermukim dipedalaman Natal; ketiga, dari parasaudagar asing yang datang ke Natal, seperti bangsa Portugis, Belanda, Inggris, dan lain-lain. Mereka datang ke Natal khususnya dan Nusantara lainnya pada umumnya bertujuan untuk mencari rempah-rempah. Mereka menyebutnya Natal lebih cocok dengan lidah mereka. Bagi beberapa kebanyakan orang, kata Natal artinya kelahiran, khusus bagi *ummat* Nasrani atau Kristen. Hari Natal adalah hari besar yang selalu diperingati setiap tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus Kristus. Sebelum kota Natal terbentuk dipesisirpantai Barat Sumatera, pelabuhan Natal telah ramai didatangi oleh para pedagang yang berasal dari luar.⁵

⁴Taufik. "Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2013 (61-70) ISSN 1979-5645. Hlm 61-62.

⁵Puti Balkis Alisjahbana . 1996. *Natal Ranah Nan Data*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Sejak abad ke-17 wilayah ini sudah diketahui oleh bangsa asing yaitu Inggris dan Belanda yang merupakan pintu masuk perdagangan di Pantai Barat Sumatera dengan beberapa bandar dagang lainnya yang berada di garis pinggir pantai salah satu dari bandar yang ada yaitu bandar Natal pada mulanya bernama *Nata*, sudah dikenal dengan daerah berbasis perdagangan yang jaya dan pernah mengalami perkembangan yang sangat pesat pada masa dahulunya, seperti halnya juga dialami bandar Sibolga, Airbangis, dan Barus.⁶

Dilihat dari keadaan geografis, Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari tiga belas ribuan pulau dan sebagian wilayahnya terdiri dari beberapa lautan, yang memungkinkan munculnya dinamika pencaharian masyarakat penduduk yang berkehidupan di sekitar wilayah garis pantai, dapat dilihat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya para penduduk yang tinggal di pesisir tepi pantai memilih pekerjaan sebagai nelayan. Banyak masyarakat Indonesia yang memanfaatkan laut sebagai sumber mata pencaharian salah satunya adalah masyarakat yang berada di Pesisir Pantai Barat Sumatera yaitu Kecamatan Natal yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai nelayan.⁷

Penduduk Kecamatan Natal terdiri dari dua bagian, yang pertama Masyarakat Pesisir dan Masyarakat bukan Pesisir. Masyarakat pesisir ialah masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan dan berbatasan langsung dengan pinggir pantai, beberapa desa yang letak geografisnya berdekatan dengan pinggir

⁶Mhd Nur. 2000. "Bandar Sibolga Dipantai Barat Sumatera Pada Abad Ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ke-20". Depok : *Disertasi*, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

⁷Roberto Dungo Parulian Sibarani. 2016. "Perekonomian Masyarakat Nelayan Kota Sibolga 1980-2013". Padang : *skripsi*, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

pantai Natal, yaitu Kelurahan Pasar II Natal, Desa Pasar V, Desa Pasar VI Natal, Perdamean Baru, Bintuas, Buburan, Sikara- Kara, Panggautan, Kun-Kun, Sundutan Tigo, Taluk. Beberapa penduduk desa yang tempat tinggalnya berdekatan langsung dengan pantai, masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Sedangkan masyarakat Natal yang bukan pesisir adalah masyarakat yang bukan berbatasan dengan pinggir pantai. Beberapa desa yang terdapat di daerah pedalamannya antara lain: Patiluban Mudik, Kampung Sawah, Kelurahan Pasar I Natal, Setia Karya, Patiluban Hilir, Tegal Sari, Perkebunan Patiluban, Sikara-Kara I, Sikara-Kara II, Sikara-Kara III, Sikara- Kara IV, Balimbing, Pasar II Natal, Bonda Kase, Tunas Karya, Rukun Jaya, Sinunukan V, Dan Suka Maju.⁸

Kecamatan Natal adalah salah satu dari 23 kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Secara lengkap batas administrasi Kecamatan Natal yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Muara Batang Gadis; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Lingga Bayu, Kecamatan Batahan, dan Kecamatan Sinunukan; sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lingga Bayu dan Kecamatan Batang Natal.⁹

Masyarakat pantai memanfaatkan perairan laut sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Faktor pendorong bekerja sebagai nelayan adalah untuk mempertahankan hidup keluarga dan kelompok nelayan sehingga bisa memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup. Potensi sektor kelautan, Kecamatan Natal yang berada dekat dengan tepi pantai

⁸Badan Pusat Statistik. 2016. Kecamatan Natal Dalam Angka 2015. Natal: BPS. hlm 2.

⁹Badan Pusat Statistik. 2011. Kecamatan Natal Dalam Angka 2010. Natal: BPS. hlm 4.

pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang sejak dahulu sudah dilakukan oleh berbagai generasi, semenjak kawasan itu ditempati manusia hingga masakini. Pekerjaan menangkap ikan bagi masyarakat Kecamatan Natal merupakan salah satu dari bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁰

Pada tahun 2002 terjadi kemajuan pada sektor perikanan, Karena ada bantuan dari pemerintah yang memberi satu unit armada angkutan motor kepada Dinas Kelautan dan Perikanan untuk Kecamatan Natal seiring dengan dibukanya Tempat pelelangan Ikan (TPI) di daerah tersebut.¹¹ Bersamaan dengan dibukanya tempat penjualan ikan atau disebut pajak ikan, pada tahun 2002 yang bekerjasama dengan masyarakat, maka disepakati untuk membuka pasar tempat memperjual belikan kebutuhan pangan. Pasar ini didatangi pula oleh pendatang dari desa - desa lain yang menjual hasil kebun sendiri, seperti sayur- sayuran, buah-buahan, hewanternak, dan sebagainya. Selainitu ada pula di antara mereka yang membuka usaha atau toko untuk menjual berbagai macam kebutuhan kehidupan sehari-hari. Banyak pembeli yang datang baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah.

Para nelayan dengan senangnya dapat menjual hasil tangkapan mereka di pasar ikan di pasar, masyarakat dapat membeli ikan segar yang baru diturunkan dari perahu nelayan. Sebagian besar penduduk pesisir Natal memang bekerja sebagai nelayan, selain itu mereka juga berprofesi sebagai usaha dagang, kuli bangunan, petani dan ushalain.¹² Pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh penduduk laki-laki, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum

¹⁰Sriandika Amelia. *Op.Cit.*, hlm. 2.

¹¹Basyral Hamidy Harahap. 2004. *Madina Yang Madani*. Produk Domestik Regional Bruto. Panyabungan: Pemerintahan Daerah Kabupaten Mandailing Natal. hlm 22.

¹²Badan Pusat Statistik. 2009. Kecamatan Natal Sensus Penduduk 2010. Natal: Badan Pusat Statistik. hlm 9.

berkeluarga. Para anak laki-laki yang tidak sekolah kebanyakan bekerja sebagai nelayan, sehingga dapat membantu kebutuhan hidupnya dan kedua orang tuanya. Para nelayan membutuhkan perahu dalam proses menangkap ikan, bermacam bentuk perahu yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan tersebut ada yang berukuran besar, ukuran sedang dan berukuran kecil, perahu tanpa mesin, dan bahkan ada yang menggunakan perahu kapal mesin motor.¹³

Nelayan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok dengan berdasarkan tingkatannya, yang pertama ialah nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain, kedua nelayan juragan adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, ketiga nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, dalam pengeoperasiannya tidak melibatkan orang lain.¹⁴

Nelayan Kecamatan Natal masih menggunakan alat tangkap tradisional. Hal ini disebabkan karena kurangnya modal, teknologi yang digunakan tidak memadai, dan kemampuan yang dimiliki oleh nelayan masih sederhana. Wilayah Kecamatan Natal memiliki beberapa muara sungai, dimana muara ini digunakan tempat kapal dan perahu berlabuh. Muara yang sering sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal nelayan adalah salah satu alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan Kecamatan Natal ini adalah jaring insang hanyut, pukot, pancing, dan jenis lain. Fungsi dari alat tangkap jaring insang hanyut ini adalah untuk mengetahui arah gerak renang ikan. Alat tangkap jaring insang hanyut ini bersifat

¹³Iriani. 2001. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sago Kec. Iv Jurai, Kab Pesisir Selatan. Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni Dan Film. hlm 40.

¹⁴Mulyadi S. *Ekonomi kelautan*. Perpustakaan nasional, katalog dalam terbitan (KDT). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 7.

pasif, maksudnya adalah sifat pasif dari alat tangkap ini perlu diketahui lokasi yang memiliki ketersediaan ikan yang menjadi tujuan utama menangkap ikan, dimana ketersediaan ikan pada suatu perairan ditentukan oleh keadaan lingkungan.¹⁵

Sementara para nelayan bekerja, para istri nelayan tidak hanya menunggu suami yang hanya mencari nafkah dalam kebutuhan keluarganya, mereka yang pada umumnya adalah ibu rumah tangga ikut serta dalam membantu kebutuhan hidup sehari-hari, seperti menjemur ikan, mencuci ikan, membelah dan menggarami ikan tersebut. Mereka dapat bekerja apabila ikan yang didapatkan para nelayan berjumlah banyak. Pekerjaannya sebagai pencuci dan menjemur ikan, juga dilakukan dengan sistem upah pad anelayan lain. Penghasilan sehari-hari dari pekerja upah tergantung kepada berapa banyak ikan yang dapat dikerjakan. Sistem pekerjaannya dalam satu keranjang ikan mendapatkan upah seharga Rp 3000 (tiga ribu rupiah). Seberapa banyak yang sudah dicuci dan dijemur dalam setiap keranjang menentukan gaji yang didapatkan. Sistem penjemuran tergantung pada keadaan cuaca. Apabila cuacanya baik maka mereka dapat melakukan penjemuran ikan dan apabila sebaliknya keadaan cuaca buruk mereka pun tidak dapat bekerja.

Ikan adalah salah satu dari bahan makanan protein yang paling mudah mengalami pembusukan, oleh karena itu, sangat diperlukan tindakan yang tepat dan cermat dalam pencegahan dan pembusukan, mulai dari saat penangkapan sampai tiba ditangan konsumen. Tindakan yang dimaksud ialah berupa

¹⁵Ridwan Syaputra Situmorang, dkk. 2016. Analysis Income The Business With Drifp Gillnet At Muara Natal Port Area Pasar II Natal Village Mandailing Natal District Of North Sumatera Province. Riau: Student In Fisheries And Marine Science Faculty, University of Riau.

pangawetan dan pengolahan, seperti pengasinan, pengeringan, perebusan, pembekuan, dan pengasapan.¹⁶

Berbagai macam jenis ikan hasil penangkapan para nelayan tersebut, jenis ikan yang di hasilkan di laut di antaranya cumi- cumi, udang, hiu, kepiting, kakap, tenggiri, baledang, bada, tuna, teri, tongkol dan lain sebagainya.¹⁷ Ada juga yang dijual langsung ke pasar dan sebagian dijemur. Ikan yang dijemur adalah bada, ikan teri, baledang, dan lain-lain. Ikan-ikan tersebut terutama yang berukuran besar, dibelah dan dikasih garam terlebih dahulu dan siap untuk di jemur. Pada tarif harga ikan kering perkilogramnya tergantung bentuk ikan yang dijual, seperti bada perkilogramnya Rp 60.000 (enam puluh ribu rupiah), ikan teri perkilogramnya Rp 50.000 (lima puluh ribu rupiah), begitu juga untuk ikan basah harga penjualanya tergantung dengan jenis ikannya. Ikan tenggiri harga perkilogramnya Rp 35.000 (tiga puluh lima ribu rupiah) dan harga udang perkilogramnya Rp 40.000 (empat puluh ribu rupiah). Ada beberapa toke membeli ikan tersebut dalam keadaan basah ataupun kering. Apabila musim hujan hasil tanggapan nelayan berkurang, saat seperti inilah harga pasaran ikan mulai tinggi, karena ikan yang di jual ke pasaran berjumlah sedikit.

Keikutsertaan perempuan dalam perekonomian keluarga berdampak positif bagi kelangsungan kehidupan keluarganya, perempuan dan laki- laki nelayan saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada musim kalam atau keadaan cuaca buruk, tidak memungkinkan para nelayan

¹⁶Mulyadi S. *Op. Cit.* Hlm. 91.

¹⁷Ayu Karmila. 2019. "Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Kampung Karang Pauh, Nagari Gurun Panjang Selatan, Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan 1998-2018". Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. hlm 4.

bekerja untuk menangkap ikan ke laut, kebanyakan para ibu rumah tangga dengan susahnyanya keadaannya untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka juga meminjam uang kepada rentenir atau koperasi daerah, dengan perjanjian apabila keadaan mulai membaik dan mereka dapat bekerja kembali, terkadang kebanyakan mereka susah dalam menepati janjinya dengan alasan keadaan cuaca mengakibatkan mereka tidak dapat bekerja dan tidak dapat membayar utang kepada rentenir atau kepada koperasi yang mereka pinjam.¹⁸

Pemerintahan tidak hanya diam dengan apa yang dialami oleh masyarakat Natal terutama pada bidang sarana dan prasarana nelayan, pemerintah juga memberikan bantuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dengan adanya bantuan seperti armada angkutan pada tahun 2002, dengan adanya pelabuhan sikarakara telah berfungsi serta pelayanan penunjang jasa semakin berkembang seiring dengan perbaikan sarana dan prasarana di sektor bagian ini, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami kemajuan sebesar 6.12 % jika dilihat dari tahun sebelum adanya bantuan dari pemerintah.¹⁹

Dengan adanya bantuan tersebut para nelayan dapat mengeksport hasil tangkapannya ke luar daerah seperti ke pusat kota Panyabungan ataupun ke Padang sidimpuan. Bantuan yang berupa satu unit mobil angkutan barang yang digunakan para nelayan untuk mengeksport ataupun mengimport barang dari luar ataupun dari dalam kota. Seperti ikan kering dan ikan basah dapat di kirim keluar daerah menggunakan mobil, dan juga digunakan untuk pengambilan es batu

¹⁸ Alfian Zein. 2011. *Wanita Nelayan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Padang: Universitas Bung Hatta. Hal 21.

¹⁹Basyral Hamidy Harahap. 2004. *Madina Yang Madani*, Produk Domestik Regional Bruto. Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Madina., hlm. 22.

untuk mengawetkan ikan nelayan supaya tidak terjadi kebusukan pada ikan, es batu yang diambil dari Padang Sumatera Barat. Hanya saja kegiatan yang dilakukan tidak berjalan lama, dikarenakan modal yang diberikan dari pemerintah tidak sesuai dengan keinginan masyarakat nelayan, seperti contoh perjanjian dari pemerintah untuk masyarakat nelayan akan dibangunnya tempat pengelolah es batu supaya para nelayan tidak mengambil es batu dari padang, akan tetapi sampai sekarang tidak terlaksana, bagaimana para nelayan untuk dapat menyegarkan ikan yang di dapatkan, bantuan- bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat khususnya untuk nelayan tidak dapat membuat para nelayan senang dalam perekonomiannya, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan kebanyakan mengeluh dikarenakan apa yang diinginkan tidak pernah sesuai yang didapatkan, dapat dilihat perekonomian nelayan Natal menurun tidak adanya perubahan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdiri dari batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam kajian ini adalah Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatra Utara. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat nelayan Kecamatan Natal kehidupan mereka sangat tergantung kepada hasil laut. Pemilihan tahun 2002 disebabkan karena adanya dari pemerintah terhadap kehidupan masyarakat nelayan di Kecamatan Natal, dengan adanya pelabuhan Sikarakara pemerintah membarikan bantuan seperti armada angkutan kepada nelayan semakin berkembang seiring perbaikan sarana dan prasarana disektor ini.

Batasan akhir yang dipilihadalahahtahun 2019 disebabkan adanya bantuan langsung dari pemerintah kepada masyarakat nelayan yang ada di Kecamatan Natal yang dapat membantu masyarakatnya dalam bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari- hari dalam sektor perikanan.

Adapun pembahasan yang dibahas adalahdalam bentuk pertanyaan sebagaiberikut ini:

1. Apa yang menyebabkan penduduk Kecamatan Natal cenderung bermata pencaharian sebagai nelayan?
2. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Natal?
3. Apakah bentuk-bentuk pemberdayaan nelayan yang dilakukan oleh Pemerintah ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dinamika perekonomian masyarakat nelayan Kecamatan Natal pada tahun 2002-2019.

Tujuan lainnya sebagai berikut:

1. Menjelaskan faktor penyebab penduduk Kecamatan Natal cenderung bermata pencaharian sebagai nelayan
2. Menjelaskan kehidupan sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Natal
3. Menjeaskan bentuk- bentuk pemberdayaan nelayan yang dilakukan oleh pemerintah

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan ataupun informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun akademis, memberikan manfaat tentang bagaimana kehidupan masyarakat

nelayan di Kecamatan Natal serta untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti secara pribadi dan pembaca secara umum terutama kalangan mahasiswa dalam hal metode penulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan sejarah lokal yang bersifat sosial, dan sebagai bahan masukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang sejarah lokal di tempat waktu yang berbeda.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai masyarakat nelayan sudah banyak diteliti. Beberapa peneliti yang pernah mengkaji tentang keadaan masyarakat nelayan pantai antara lain: Buku karya Alif Satria berjudul *Pesisir dan Laut Untuk Rakyat*, yang membahas kondisi masyarakat pesisir, analisis yang berkaitan dengan kelautan dan pesisir, kemiskinan masyarakat pesisir, dinamika politik kelautan, pesisir dan perikanan, dan juga membahas faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat pesisir pantai dan kondisi masyarakat pesisir.²⁰

Buku karya Mulyadi S yang berjudul *Ekonomi Kelautan*, membahas tentang sistem kerja yang dilakukan oleh para nelayan, pendapatan nelayan, sistem bagi hasil, kemiskinan, dan ketidakberdayaan nelayan, serta permasalahan yang seperti kemiskinan nelayan, dan membahas tentang lembaga peminjaman kredit bagi pengembangan ekonomi masyarakat pantai, kebijakan pemerintah dan pembiayaan usaha perikanan.²¹ Karya Ridwan Syahputra Situmorang dan kawan-kawan yang berjudul *Analysis Income The Fisherman Business With Drift Gillnet At Muara Natal Port Area Pasar II Natal Village Mandailing Natal District Of*

²⁰Arif Satria. 2009. *Pesisir Dan Laut Untuk Rakyat*. IPBPres: kampus IPB Darmaga Bogor. hlm 24.

²¹Mulyadi S. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nourt Sumatera Province, membahas tentang analisis pendapatan nelayan pertahun dengan alat tangkap ikan yang masih tradisional yang dinamakan *jaring insang hanyut*, dan menjelaskan hambatan yang dihadapi para nelayan dalam usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *jaring insang hanyut* yang labuh di Muara Pasar II Natal. Dalam karya ini terdapat gambaran penghasilan para nelayan dan bagaimana cara kerja nelayan yang menggunakan jaring insang hanyut.²²

Taufik dalam karyanya *Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Memperdayaan Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali* membahas tentang peran pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat pesisir melalui program pemberdayaan yang telah dijalankan di Kecamatan. Taufik juga menjelaskan kondisi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir diberbagai kawasan Kecamatan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia.²³

Selanjutnya Sriandika Ameliamentulis *Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah, Padang Tahun 1980-2012*. Karya ini membahas tentang kehidupan keluarga nelayan sehari-hari, dampak pembangunan TPI dan berdirinya pasar bagi ekonomi keluarga nelayan di Pasie Nan Tigo, dan perhatian pemerintah kepadakeluarga nelayan, juga menjelaskan

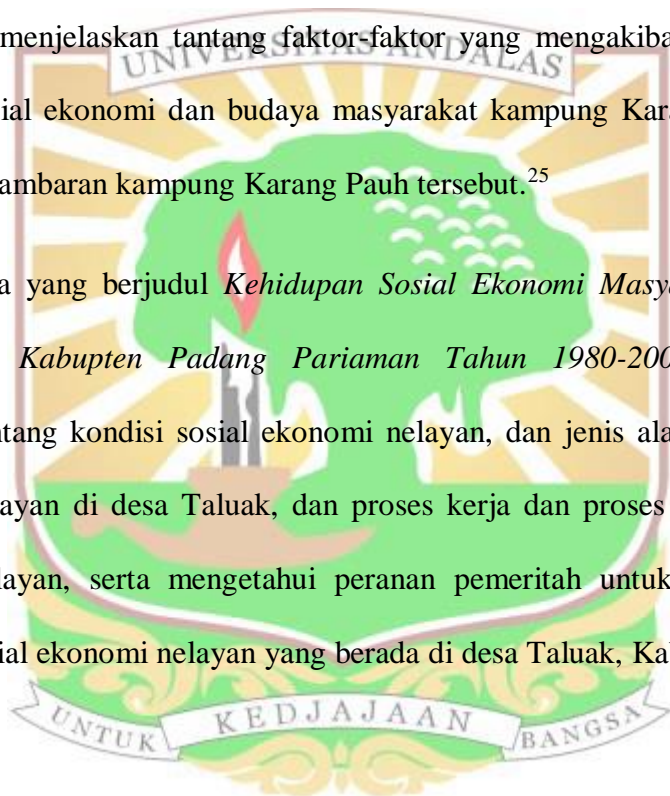
²²Ridwan Syaputra Situmorang, dkk. 2016. Analysis Income The Business With Drifp Gillnet At Muara Natal Port Area Pasar II Natal Village Mandailing Natal District Of North Sumatera Province. Riau: Student In Fisheries And Marine Science Faculty University of Riau.

²³Taufik. Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu pemerintah* Volume 6, Nomor 1 Januari 2013 (61-70) ISSN 1979-5645.

bagaimana usaha- usaha yang dilakukan oleh nelayan di Pasie Nan Tigo, dalam menghadapi perubahan cara penangkapan ikan.²⁴

Ayu Karmila dalam karyanya yang berjudul “Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Kampung Karang Pauh, Nagari Guru Panjang Selatan, Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan 1998-2018” membahas tentang cara masyarakat nelayan kampung Karang Pauh dalam memasarkan hasil tangkap ikan. Ia juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat kampung Karang Pauh, serta menjelaskan gambaran kampung Karang Pauh tersebut.²⁵

Yuliana yang berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002*. Skripsi ini membahas tentang kondisi sosial ekonomi nelayan, dan jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di desa Taluak, dan proses kerja dan proses distribusi hasil tangkapan nelayan, serta mengetahui peranan pemerintah untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi nelayan yang berada di desa Taluak, Kabupaten Padang Pariaman.²⁶



Beberapa karya ilmiah yang telah tertulis diatas merupakan pedoman bagi penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, serta penulis juga menjelaskan bagaimana tanggapan pemerintah kepada masyarakat nelayan yang ada di

²⁴Sriandika Amelia. *Op. Cit.* hlm 10.

²⁵Ayu Karmila. 2019. “Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Kampung Karang Pauh, Nagari Gurun Panjang Selatan, Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan 1998-2018”. Padang: *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. hlm 9.

²⁶Yuliana. 2012. “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002”. Padang: *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. hlm 10.

Kelurahan Pasar II Natal dalam mensejahterakan masyarakatnya dan menjelaskan respon masyarakat terhadap bantuan dari pemerintah.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup dan tumbuh berkembang di kawasan pesisir. Wilayah pesisir adalah sekelompok masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga membudidaya ikan, pengolah ikan, bahkan pedagang ikan. Namun secara empiris, dikalangan masyarakat pesisir itu sendiri, pelaku ekonomi disubsistem produksi primer nelayan dan pembudidaya ikan seringkali menemui sejumlah masalah, diantaranya: ketidakadilan harga, lemahnya teknologi dan modal, terbatasnya SDM, terbatasnya akses sumberdaya, serta lemahnya organisasi, sehingga posisi mereka pun lemah diantara pelaku-pelaku usaha lainnya.²⁷

E. Kerangka Analisis

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas, dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Ekonomi tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: ekonomi

²⁷Arif Satria. 2009. *Pesisir Dan Laut Untuk Rakyat*. IPBPres: kampus IPB Darmaga Bogor. hlm 24.

makro dan ekonomi mikro. Ekonomi makro membahas ekonomi secara keseluruhan, seperti ekonomi umum dan ekonomi Negara. Ekonomi mikro membahas ekonomi secara fungsional, seperti ekonomi perusahaan dan ekonomi rumah tangga.²⁸

Pola produksi yang merupakan menyangkut cara- cara orang memanfaatkan sumber- sumber kekayaan alam yang ada dilingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti orang yang hidup dipinggir pantai memanfaatkan kekayaan laut untuk menunjang kebutuhan hidupnya.²⁹

Selain kaum laki- laki, wanita juga berperan dalam ekonomi rumah tangga di pedesaan pantai, wanita begitu tanggung dalam memerankan perannya di tengah- tengah masyarakat yang umumnya berperan ganda, baik secara ibu rumah tangga maupun sbagai wanita yang bekerja untuk menambah penghasilan menuju keluarga yang tercukupi sandang dan pangan. Banyak wanita yang bekerja di daerah pesisir didorong oleh ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari- hari.³⁰

Pemahaman masyarakat miskin bersifat multidimensional. Problema kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan ukuran- ukuran ekonomi, tetapi berkaitan pula dengan persoalan- persoalan non- ekonomi, sosial budaya dan politik. Artinya sebab terjadinya kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi. Kemiskinan adalah keadaan standar hidup absolut dari sekelompok

²⁸Francis Antri. 2011. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. hlm 1.

²⁹Iriani. 2001. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sago Kec. Iv Jurai, Kab Pesisir Selatan*. Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni Dan Film. hlm 36.

³⁰ Alfian Zein. 2011. *Wanita Nelayan dan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga*. Padang: Universitas Bung Hatta. hlm 22.

orang miskin, yaitu kondisi dimana kelompok tersebut tidak dapat memenuhi standar kehidupan minimum tertentu.³¹

Kemiskinan dikenal juga dengan istilah kemiskinan struktural, yaitu suatu kemiskinan yang dialami masyarakat yang disebabkan oleh struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut, diantaranya kondisi sumber daya alam yang tidak memadai, rendahnya teknologi, sumberdaya manusia yang terbatas, dan minimnya sarana, prasarana dan modal.³²

Penelitian ini mencakup pada sejarah sosial, karena didalamnya terdapat suatu aktivitas penduduk dalam melangsungkan kehidupannya. Sejarah sosial adalah sejarah yang memanasifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Sejarah sosial meliputi pendidikan, gaya hidup, mobilitas penduduk, kelas sosial dan lain sebagainya. Sejarah sosial mempunyai hubungan erat dengan sejarah ekonomi, salah satu sudut pandang perhatiannya adalah masyarakat desa dengan melihat perubahan- perubahan sosial.³³

Nelayan dapat dibedakan kedalam tiga kelompok yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Dari ketiga kelompok tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan nelayan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan, karena kedua jenis kelompok itu jumlahnya mayoritas, citra kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan.

³¹ Masyhuri. 1998. Strategi Pengembangan Desa Nelayan Tertinggi: Organisasi Ekonomi Masyarakat Nelayan. Jakarta: Puslitbang Ekonomi Dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Hlm 31.

³² Sriandika Amelia. 2014. "Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah, Padang Tahun 1980-2012". Padang: *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. hlm 14.

³³ Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm 33.

Umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapannya, dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Disamping itu, ketergantungan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun kelaut, terutama pada musim ombak, yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan, akibatnya selain hasil tangkap menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan secara rata-rata pendapatan perbulan menjadi kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat pengeklik.³⁴

Kehidupan nelayan khususnya dan masyarakat desa pantai pada umumnya sangat memperhatikan, dilihat pada nelayan buruh yang ada di Kecamatan Natal, nelayan buruh ini hanya tergantung pada hasil tangkapnya dan setelah itu bagi hasil dengan toke pemilik kapal, seperti itulah yang dilakukan nelayan buruh setia harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dapat dilihat seperti nelayan perorangan mereka sulit dalam permodalan dan alat yang digunakan masih alat tradisional, dengan seperti inilah masyarakat nelayan buruh dan nelayan perorangan tidak adanya peningkatan dalam perekonomiannya. Untuk meningkatkan pendapatan dan kemakmuran keluarga nelayan baik nelayan tradisional maupun buruh nelayan haruslah diberi kesempatan untuk memiliki saran dan prasarana penangkapan yang modern dan efektif.³⁵

³⁴Mulyadi S. *Ekonomi kelautan*. Perpustakaan nasional, katalog dalam terbitan (KDT). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 48.

³⁵*Ibid.* hlm 169.

Nelayan diartikan sebagai orang yang secara aktif melakukan usaha penangkapan ikan atau binatang air dilaut atau diperairan umum, seperti penebar dan penarik pukat, pengemudi perahu layar dan pawang. Dapat diartikan pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurangnya pendidikan. pekerjaan sebagai nelayan tradisional kebanyakan mengandalkan otot, membuat nelayan tradisional menyampingkan pendidikan, tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator sangat menentukan seseorang sebagai masyarakat miskin atau bukan miskin.³⁶

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang mendiami wilayah pesisir memiliki kebudayaan yang khas yang bergantung kepada sumber daya pesisir. Karakteristik masyarakat pesisir secara umum memiliki perilaku yang keras, tegas dan terbuka, didalam masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat didalam setiap masyarakat dapat disebut sebagai sejarah sosial.³⁷Perubahan sosial itu terjadi karena kehidupan sosial itu bersifat dinamis, dimana manusia hidup dalam suatu pergaulan dengan berbagai kepentingan bersama.³⁸

Kehidupan sosial masyarakat nelayan tidak terlepas dari kehidupan perekonomian. Aktifitas nelayan merupakan bagian dari kegiatan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan hidup, seiring berkembangnya zaman maka semakin tinggi pula biaya kehidupan pokok masyarakat nelayan. Serta semakin kecil pula

³⁶ Sudarjo. 2008. "Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional Di Perkotaan". Surabaya: *Artikel* Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Airlangga, hlm 15.

³⁷ Soleman B, Toneko. 1986. *Konsepsi Sistem Sosial Dan Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Fajar Agung, hlm 54.

³⁸ *Ibid*, hlm 11.

pendapatan masyarakat nelayan tradisional dikarenakan persaingan dengan para nelayan modern yang memiliki peralatan yang canggih dan modal yang besar membuat kehidupan nelayan tradisional semakin terpuruk.³⁹

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikenal dengan empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁴⁰

Pertama, tahapan heuristik atau disebut dengan pengumpulan sumber, sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud sumber Primer ialah berupa arsip yang didapatkan di badan statistik Kabupaten Mandailing Natal dan badan statistik Kecamatan Natal, dan sumber data lainya didapatkan di Perpustakaan daerah Kabupaten Mandailing Natal. Sedangkan sumber sekunder dengan pengumpulan sumber yang di gunakan seperti buku, skripsi, jurnal. Pencarian sumber dimulai dari Pustaka Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Pustaka Universitas Andalas.

Kedua, tahapan kritik menentukan sumber yang digunakan benar atau tidaknya untuk suatu penelitian, untuk mendapatkan sumber yang autentik. Kritik terdiri dari kritik intern dan kritik eksteren. Kritik intern adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen, sedangkan kritik ekstern untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan.

³⁹Ayu Karmila. 2019. "Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Kampung Karang Pauh, Nagari Gurun Panjang Selatan, Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan 1998-2018". Padang: *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. hlm 13

⁴⁰Helius Sjamsuddin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ketiga, tahap interpretasi yaitu penafsiran terhadap data yang diperoleh dan memastikan data- data tersebut sudah benar. Selanjutnya tahap *keempat* historiografi melakukan penulisan dengan data- data yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini memberikan batasan tentang hal yang akan ditulis dalam penelitian yaitu:

Bab I sebagai awal penulisan yang berisikan pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

Bab II pembahasan yang difokuskan dalam penelitian bab ini yaitu, letak dan geografis Kecamatan Natal, penduduk, perekonomian, sosial budaya dan keagamaan.

Bab III pembahasan yang difokuskan dalam penelitian bab ini yaitu, pemukiman nelayan, tradisi menangkap, alat tangkap tradisional, alat tangkap modern.

Bab IV pembahasan yang difokuskan dalam bab ini yaitu, perekonomian pemilik kapal, anak buah kapal, pemberdayaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pendapatan nelayan dan peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat nelayan di Kecamatan Natal.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari pemecahan masalah yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.